

**KONFLIK SELERA DALAM SEPULUH CERPEN INDONESIA
(KAJIAN GASTRONOMI SASTRA)**

***CONFLICT OF TASTE IN TEN INDONESIAN SHORT STORIES
(LITERARY GASTRONOMY STUDIES)***

Nur Anggia Febrina; Sainul Hermawan; Rusma Noortyani
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
nuranggiaf@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna konflik selera dalam sepuluh cerpen Indonesia. Penelitian ini termasuk ke dalam kajian gastronomi sastra yang tergolong kajian multidisipliner. Teknik analisis penokohan diterapkan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk konflik selera, yaitu bentuk eksternal dan internal. Bentuk konflik selera yang dominan dalam penelitian ini adalah konflik sosial yang menjadi bagian konflik eksternal. Selanjutnya, konflik selera di sini memiliki tiga fungsi positif, yaitu fungsi positif dari segi struktural, segi solidaritas, dan segi identitas. Fungsi yang dominan adalah fungsi konflik dari segi identitas karena konflik selera dalam cerpen-cerpen yang diteliti dapat memunculkan identitas tokoh-tokoh yang berkonflik. Makna konflik selera dapat merepresentasikan konflik ideologi, kelas, peran gender, dan identitas kecuali pada cerpen *Setelah Beras Datang* dan *Bukan Kecap Oriental* karena kedua cerpen itu hanya menampilkan identitas sosial tokoh.

Kata kunci: gastronomi sastra, konflik selera, cerpen

Abstract

*The purpose of this study was to describe the form, function, and meaning of the conflict of tastes in ten Indonesian short stories. This research is included in the study of literary gastronomy which is classified as a multidisciplinary study. Characterization analysis were applied to analyze the data in this study. The results of this study indicate that there are two forms of conflict of tastes, external and internal forms. The dominant form of taste conflict in this study is social conflict which is part of the external conflict. Furthermore, the conflict of tastes has three positive functions, a positive function in terms of structure, solidarity, and identity. The dominant function is the function of conflict in terms of identity because the conflict of tastes in the short stories can bring up the identities of conflicting characters. The meaning of conflict of tastes can represent conflicts of ideology, class, gender roles, and identity except in the short stories *Setelah Beras Datang* and *Bukan Kecap Oriental* because the two short stories only show the social identity of the characters.*

Keywords: literary gastronomy, conflict of tastes, short story

Pendahuluan

Dalam kehidupan, konflik sering kali terjadi. Konflik adalah pertentangan atau silang pendapat yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok (konflik sosial), dan bahkan antara individu dengan dirinya sendiri karena memiliki dua pertimbangan dalam pikirannya dalam menentukan keputusan atau tindakan. Konflik antara satu orang dengan orang lain dapat disebabkan dua hal (Anggara, 2018). Pertama, bersifat secara substantif seperti adanya perbedaan gagasan, pendapat, dan kepentingan. Kedua, bersifat emosional seperti perbedaan selera dan perasaan suka atau tidak suka. Setiap individu memiliki selera makannya masing-masing. Perbedaan selera makan termasuk di antara penyebab terjadinya konflik.

Selama ini, makanan dikenal sebagai sesuatu yang dikonsumsi makhluk hidup setiap hari untuk memenuhi aspek biologisnya sehingga dapat

bertahan hidup. Kehadiran makanan atau dunia kuliner dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang dimanfaatkan para pengarang untuk dijadikan inspirasi atau bahkan topik utama dalam penciptaan karya sastra. Oleh sebab itu, makanan atau dunia kuliner tidak hanya berhubungan dengan aspek biologis tetapi berkaitan erat pula dengan proses penulisan kreatif sastra.

Fenomena konflik selera bisa saja hadir dalam karya sastra mengingat karya sastra adalah cerminan dunia nyata. Sebagian dari cerpen-cerpen Indonesia menggambarkan fenomena tersebut. Penelitian yang mengkaji konflik dalam cerpen tidak jarang dilakukan. Namun, perspektif atau pendekatan yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Sebut saja seperti penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) dengan judul "Konflik dan Kompromi dalam Cerpen-cerpen Berlatar Keluarga dari Asia Tenggara". Penelitian itu menggunakan teori intertekstual. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena terdapat cerpen yang berkaitan dengan kuliner dan memuat konflik dalam lingkup keluarga.

Ada dua alasan yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Pertama, penelitian yang menggunakan perspektif gastrokritik saat ini masih berkembang di Indonesia dan jumlahnya masih minim, terutama penelitian yang mengkaji karya sastra berupa cerpen. Penelitian gastrokritik di Indonesia lebih banyak berupa kajian novel. Padahal cerpen kuliner cukup banyak ditemukan baik dalam bentuk sastra koran maupun sastra siber. Kedua, penelitian ini mengungkap bahwa selera kuliner yang dimiliki para tokoh dalam sepuluh cerpen Indonesia dapat menjadi penyebab terjadinya konflik.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji perspektif gastrokritik pada sastra koran dan sastra siber. Selain itu, penelitian ini secara tidak langsung memberi kontribusi terhadap kegiatan pembelajaran pada kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Guru dapat memanfaatkan penelitian ini

ketika menerapkan kompetensi dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Kemudian, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru untuk menerapkan kompetensi dasar 4.2 Memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian gastronomi sastra. Kajian tersebut berperan untuk menelaah aspek kuliner dalam karya sastra. Kajian gastronomi sastra juga berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan identitas (Endraswara, 2018: 1).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini berupa dialog antartokoh, penokohan, dan unsur-unsur intrinsik cerpen lainnya seperti latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa pada sepuluh cerpen Indonesia yang menunjukkan adanya konflik selera.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan

data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis penokohan dengan pelukisan analitis dan dramatik. Analisis tersebut tetap bertumpu pada perspektif yang digunakan pada penelitian ini, yaitu perspektif gastrokritik sehingga dapat menguraikan masalah penelitian ini yang berupa bentuk konflik selera, fungsi positif konflik selera, dan makna konflik selera.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut.

Bentuk Konflik Selera dalam Sepuluh Cerpen Indonesia

1. Konflik Selera dalam Bentuk Konflik Sosial

Konflik selera dalam cerpen “Sambal di Ranjang” terjadi antara tokoh aku dan suaminya. Berikut kutipannya.

“Aku tidak ingin sambal buatanmu jadi pasaran. Sebaiknya kamu berhenti berjualan sambal. Cukup aku saja yang menikmati sambalmu, Dik.”

“Tapi, Mas. Kalau aku menerima tawaran pengusaha itu, aku bisa membantu ekonomi keluarga. Bukankah sejak pacaran kita memimpikan punya usaha makanan? Ini kesempatan buat kita, Mas.”

“Aku ingin punya food truck yang menjual milkshake, terutama milkshake vanila, bukan restoran yang menjual sambal.”

“Aku tahu Mas sangat menyukai milkshake vanila, minuman yang tidak ada cocok-cocoknya dengan sambal tradisional itu. Tapi, kalau kita mulai dulu dengan usaha restoran sambal, nanti kita bisa beli food truck impianmu, Mas.” (Purwanti, 2015)

Kutipan di atas memuat konflik selera antarindividu. Tokoh suami lebih memilih *milkshake* vanila, minuman kesukaannya, untuk dijadikan usaha

kuliner. Namun, tokoh istri lebih memilih sambal tradisional daripada kuliner pilihan suaminya.

Konflik selera selanjutnya terdapat dalam cerpen "Sambal Terasi". Konflik terjadi antara tokoh Nisa dan suaminya yang bernama Adi. Berikut kutipannya.

Nisa kurang menyukai makanan pedas, apalagi sambal. Namun, untuk memenuhi keinginan suaminya, Nisa terpaksa membuatnya setiap hari. Meski rasanya tak seenak buatan ibu Adi, Adi selalu menagih untuk dibuatkan. Mungkin rasanya sudah mendekati. Itulah sebabnya dia selalu minta dibuatkan.

"Sambal buatan kamu selalu jadi favorit." "Mas, harus ya setiap hari makan sambal?"

"Emang kenapa, Dik?"

"Gak kenapa-kenapa."

"Makan sambal itu ibarat pelengkap. Kalau

gak ada ya gak lengkap. Kurang mantep aja."

(Rahmawati, 2020)

Melalui kutipan di atas, konflik terjadi karena Nisa tidak menyukai sambal. Ia tidak suka rasa pedas dari sambal dan merasa bosan jika harus mengonsumsi sambal setiap hari. Berseberangan dengan Adi yang menyukai sambal karena ia menganggap sambal sebagai pelengkap makan.

Cerpen selanjutnya berjudul "Aroma". Konflik selera dalam cerpen tersebut terjadi antara Masdar dan istrinya yang bernama Miduk. Berikut kutipannya.

"Ini aroma ketumbar," ujar Masdar. Matanya terpejam menikmati aroma harum yang ia hirup.

"Bukan! Ini aroma buah pala," Miduk membantah.

"Dari mana kamu tahu? Selama ini kamu hanya tahu menggoreng dan merebus. Aroma cabai dan bawang gosong yang biasa kamu cium," ujar Masdar.

"Bukankah tempe goreng dan sayur rebus menu kesukaanmu?"

"Meski aku menyukainya, kalau itu terus-terusan akan bosan juga." "Berarti kamu juga bosan denganku."

"Mengapa kamu berkata begitu."

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Masdar mulanya menyukai tempe dan sayur masak buatan istrinya, tetapi lama kelamaan ia bosan. Selera makannya beralih ke masakan istri tetangganya yang bermula dari kebiasaan Masdar mencium aroma gulai ikan.

Cerpen berikutnya yang berjudul "Masakan Ibu dan Bumbu-Bumbu di Halaman Rumah". Konflik selera terjadi antara tokoh ibu dan menantunya. Berikut kutipannya.

Salah satu hal yang baru kuketahui setelah menikah adalah bahwa istriku lebih memilih bumbu jadi atau bahkan bumbu instan. "Bukan

hanya lebih praktis, tapi juga bisa menghemat waktu dan tenaga. Jadi, waktu dan tenaga itu bisa digunakan untuk memasak yang lain atau merawat bunga," argumennya. Dan terjadilah. **Saat keduanya memasak bersama, ibuku tak bisa tidak berseloroh, "Kok pakai lada kemasan?"**. (Turama, 2021)

Kutipan di atas ini memuat tokoh ibu yang yakin bahwa makanan yang diolah menggunakan rempah yang ditanam sendiri di pekarangan rumah lebih lezat daripada makanan yang diolah menggunakan bumbu praktis. Namun, menantunya berpendapat bahwa memasak dengan bumbu praktis membuat waktu lebih efisien. Perihal rasa masakan baginya tidak akan jauh berbeda kelezatannya dengan masakan yang diolah dengan bumbu alami.

Cerpen selanjutnya berjudul "Bukan Kecap Oriental". Konflik selera di dalamnya terjadi antara tokoh ibu dan Anin. Berikut kutipannya.

Ibu berhenti menyendok nasi. Beliau refleks meletakkan sendok dan garpu. Kedua

tangan kisutnya mengatup mulut yang hendak berdeham.

“Oh, ang ciu,” baca Anin lambat,

“Nama lainnya saus sari tapai. Di dapur belum ada kan, Bu?...”

(Noya, 2017)

Pada kutipan di atas, tokoh ibu awalnya menyukai nasi goreng buatan Anin dan memujinya. Konflik terjadi setelah ibu tahu bahwa masakan itu mengandung ang ciu. Ibu langsung kehilangan selera dan berhenti memakan nasi goreng itu. Anin pun mempertanyakan tindakan ibu mertuanya kepada Arun. Arun menjawab pertanyaan Anin bahwa ang ciu juga disebut arak merah. Arun juga mengingat kembali bahwa dulu ibu pernah tidak jadi makan di warung boga bahari karena melihat koki memasukkan ang ciu ke dalam masakan.

Cerpen selanjutnya berjudul “Meja Makan Bundar”. Tokoh ibu berkonflik dengan anak

dan menantunya yang bernama Anin dan Arya. Berikut kutipannya.

“Kalau tak lagi memasak di rumah, anak-anakmu berarti tak pernah merasakan Sop Merah Ikan Gabus,” tambahnya lagi. “Makan ikan, Bu, kami sering kok membeli sop ikan.

”Ibu masih saja mencocol tahunya dengan sambal terasi yang kini sudah tersisa di ujung cobek. Mulutnya masih mengunyah dan matanya tetap menatap tajam ke arah Mbak Ani dan Mas Arya.

“Terus Ani, apa anakmu nanti tidak kamu wariskan kearifan keluarga kita mengolah ikan. Apa kota besar yang kamu tinggali sekarang ini begitu angkuh mendidikmu dan melupakan warisan keluargamu!” (Haryono, 2021)

Tokoh ibu memiliki kepedulian terhadap masakan lokal warisan keluarga yaitu sop merah ikan gabus yang diolah sendiri, sedangkan Ani dan suaminya terbiasa membeli makanan jadi. Perbedaan itu memicu kemarahan tokoh ibu. Tokoh Ani sempat membela

diri, tetapi ibunya tetap bersikukuh bahwa anak keturunannya mesti diwariskan keterampilan mengolah sop merah ikan gabus.

Cerpen berikutnya yang berjudul “Nastar dan Dosa-Dosa Lainnya”. Konflik selera di sini terjadi antara Farida dan keluarga besarnya. Berikut kutipannya.

“Enak, sih. Tapi....”

“Kok nastar? Kok enggak kastangel?”

“Enakan kastangel daripada nastar.”

“Saya enggak suka nastar, lebih suka kastangel.”

Semua orang menyukai nastar. Kecuali seluruh anggota keluarga besarmu. Lalu keluarga besarmu pun menyarankan agar kau melebarkan sayap membuat kue sugu keju, lidah kucing, putri salju, dan yang terpenting kastangel. Kau tidak peduli sebab kau cinta nastar, titik. (Kumala, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh-tokoh yang saling berkonflik, yakni tokoh kau yang menyukai nastar, sedangkan keluarga besarnya lebih menyukai kastangel. Perbedaan itu menjadi pemicu pertentangan. Keluarga besar tokoh kau menyarankan untuk menjual kastangel dan kue kering lainnya, tetapi tokoh kau tetap bertahan dengan nastar buatannya.

Cerpen selanjutnya berjudul “Nasi Orang Mati” yang memuat konflik selera antarkelompok, yaitu pihak Suliya dengan Hosma yang berbeda dengan ayah Hosma dengan Reyhan. Berikut kutipannya.

“Kak! Kenapa ibu melarangku makan nasi yang disediakan untuk pelayat? Padahal aku ingin sekali makan nasi itu,” ujar Reyhan dengan mata penuh pengaduan dan jari-jemarinya menarik baju Hosma. Hosma sebatas menatap mata cerlang adiknya, tak punya jawaban yang pas untuk menjelaskan maksud ibunya.

“O, ya. Aku ingin makan nasi ini saja, Kak!” imbuhnya sambil menunjuk nasi di dekat Hosma.

Hosma tersenyum. Perlahan kedua tangannya mengelus rambut Reyhan. "Nasi ini buat ayah, tidak boleh dimakan Reyhan. Kasihan kan sama ayah." "Ayah kan sudah meninggal. Mana mungkin dia bisa makan." "Ayah memang meninggal, tapi arwahnya akan pulang dan akan makan, Rey."

Reyhan dan almarhum ayahnya adalah kelompok yang memutuskan untuk memakan nasi orang mati dan nasi untuk pelayat. Berbeda dengan kubu Suliya dan Hosma yang menahan diri untuk memakan makanan itu karena tradisi di Madura melarang mereka untuk mengonsumsinya.

2. Konflik Selera dalam Bentuk Konflik Fisik

Cerpen "Setelah Beras Datang" memuat konflik fisik berupa konflik antara tokoh dan alam. Konflik tersebut menampilkan selera tokoh. Kutipannya di bawah ini.

"Ada kerabat dari Mangorut cerita. Kemarin tak jadi menyeberang ke Sipora. Tak ada kapal yang berani. **Ombak masih besar.**"

"Orang-orang dusun ini tak bisa makan nasi kalau terus seperti ini. Beras pasti sangat mahal. Begitu kan?" tanggap **Eliakem.**

"Kita berdoa saja," ujar Markus. "Semoga ada kapal datang dan beras-beras itu bisa sampai ke Ugai."

Penggambaran konflik bisa dilihat pada kutipan di atas. Kondisi alam yang terkadang kurang bersahabat di sekitar daerah Eliakem seperti ombak yang besar atau air yang surut membuat pengangkutan beras ke daerahnya menjadi terhambat. Selain itu, tanah di tempat Eliakem tidak cocok untuk ditanami padi. Kondisi alam itu membuat Eliakem cenderung memilih obuk, makanan khas daerahnya. Namun, demi anaknya dapat mengonsumsi nasi, Eliakem tetap membeli beras sewaktu-waktu.

3. Konflik Selera dalam Bentuk Konflik Batin

Cerpen “Bolu Delapan Jam” memuat konflik batin yang berkaitan dengan selera tokoh. Kutipannya di bawah ini.

Lebaran tanpa bolu delapan jam bukanlah Lebaran bagi ayah. Anehnya walaupun ibu positif mengidap diabetes kering, ayah tetap saja meminta ibu membuat bolu ini saat Ramadhan memasuki hari-hari terakhir-pastinya saat Lebaran ibu harus mencicipi juga. **Bagiku, menyuruh ibu membuat bolu ini sama saja membunuh ibu secara perlahan.** Kadar gula bolu ini berlipat-lipat, gigimu akan ngilu saat gigitan pertama menyentuh lidah. Ganjilnya ibu tak mengeluh, tak membantah, tetap memenuhi permintaan ayah. Mungkin benar cinta dan kesetiaan membuat orang rela melakukan apa pun termasuk mati.

Melalui kutipan di atas, terlihat konflik batin dari tokoh aku. Tokoh aku memiliki kebingungan dalam batinnya

terkait selera makan sang ayah. Tokoh ayah sangat menyukai bolu delapan jam. Ia selalu meminta istrinya (ibu dari tokoh aku) untuk membuat kue tersebut setiap lebaran padahal istrinya mengidap diabetes kering. Namun, ibu selalu menuruti apa yang dikehendaki ayah.

Fungsi Konflik Selera

1. Fungsi Konflik Selera Secara Struktural

Secara struktural, konflik berfungsi membuat pihak minoritas dapat menyeimbangkan posisi yang semula dikuasai pihak dominan yang telah memberi tekanan pada pihak minoritas. Hal itu digambarkan pada cerpen “Masakan Ibu dan Bumbu-Bumbu di Halaman Rumah”. Tokoh ibu awalnya menekankan menantunya agar memasak menggunakan bumbu-bumbu di halaman rumah. Padahal menantunya terbiasa memasak dengan bumbu instan. Setelah konflik berlalu, tokoh menantu akhirnya tidak lagi mendapat tekanan dari ibu mertuanya agar selalu menggunakan bumbu yang berasal dari tanaman di halaman rumah.

2. Fungsi Konflik Selera dari Segi Solidaritas

Dari segi solidaritas, konflik dapat berfungsi menguatkan solidaritas antaranggota minoritas. Cerpen “Meja Makan Bundar” menggambarkan hal tersebut. Tokoh ibu berkonflik dengan anaknya dan menantunya karena menentang kebiasaan mereka yang selalu membeli makanan jadi bukan mengolah masakan sendiri. Wujud solidaritas Arya kepada istrinya dalam bentuk memegang tangan Ani setelah mereka berkonflik dengan ibu. Melalui bahasa tubuh itu, Arya meminta Ani untuk sabar menghadapi ibu yang sedang emosi.

3. Fungsi Konflik Selera dari Segi Identitas

Cerpen “Sambal di Ranjang” memiliki fungsi dari segi identitas. Cerpen itu memuat tokoh istri yang menyukai kuliner lokal. Kuliner yang disukainya itu berupa sambal tradisional dan wedang jahe. Tokoh suami juga menyukai sambal, tetapi untuk minuman dia lebih menyukai *milkshake vanilla*. Berhubung

milkshake vanilla adalah minuman kesukaan tokoh suami, maka intensitas konsumsinya tentu lebih tinggi daripada orang yang tidak menyukai minuman itu. Minuman kesukaannya itu termasuk kuliner global yang biayanya lebih tinggi dibandingkan dengan kuliner lokal seperti sambal dan wedang jahe yang bahkan bisa dibuat sendiri. Identitas kelas sosial suami dapat digolongkan sebagai kelas menengah karena preferensinya yang condong terhadap *milkshake vanilla*. Kelas menengah mempunyai biaya lebih agar ia bisa mengonsumsi kuliner kesukaannya dalam waktu yang rutin.

Konflik selera juga dapat berfungsi menampilkan identitas tokoh yang berkonflik dalam cerpen “Meja Makan Bundar”. Selama di kota, tokoh Arya dan Ani pada cerpen tersebut digambarkan sering mengonsumsi makanan jadi karena mereka sama-sama sibuk bekerja. Di antara makanan yang mereka beli adalah sop ikan. Ani hampir tidak mempunyai waktu untuk memasak. Dapurnya pun selalu bersih karena tidak sempat memasak. Kebiasaan membeli makanan jadi itu menggambarkan bahwa pasangan suami

istri tersebut tergolong kelas sosial menengah.

Konflik selera dalam cerpen “Bukan Kecap Oriental” juga dapat menampilkan identitas tokoh-tokoh yang berkonflik. Konflik yang terjadi antara tokoh ibu dan tokoh Anin. Tokoh ibu sangat terkejut ketika nasi goreng yang dibuat Anin ternyata mengandung ang ciu. Sikap seseorang ketika menyeleksi makanan tertentu memperlihatkan identitasnya. Dalam cerpen ini, sikap ibu yang selektif terhadap makanan (tergantung halal dan haram) menampilkan identitas agamanya. Pengarang tidak secara langsung menyampaikan identitas agama dari tokoh, tetapi perilaku tokoh lah yang menyiratkannya. Sebelum konflik antara ibu dan menantunya terjadi, ibu pernah batal makan di restoran karena ia tidak sengaja melihat koki memasukkan ang ciu ke dalam masakan. Sikap tersebut adalah implementasinya sebagai penganut Islam yang taat. Berdasarkan itu, tokoh ibu memiliki identitas agama Islam.

Selanjutnya, konflik pada cerpen “Setelah Beras Datang” juga dapat berfungsi menunjukkan identitas tokoh yang berkonflik. Konflik terjadi antara tokoh Eliakem dan alam. Saat sedang makan bersama, anak Eliakem yang mulai terbiasa makan nasi menunggu Eliakem terlebih dulu untuk menyendok nasi. Namun, Eliakem tidak kunjung memasukkan nasi ke piringnya. Eliakem memilih kuliner khas daerahnya yang bernama obuk. Selera kuliner Eliakem terhadap obuk yang menjadi makanan khas daerah menandakan identitasnya sebagai orang Mentawai. Oleh sebab itu, fungsi konflik selera pada cerpen ini dapat dilihat dari segi identitas.

Berikutnya, konflik selera antara tokoh Adi dan istrinya yang bernama Nisa pada cerpen “Sambal Terasi” menampilkan identitas tokoh Adi. Makanan kesukaan Adi adalah sambal terasi dan karedok. Selain itu, ia juga menyukai lalapan. Kebiasaan Adi mengonsumsi lalapan (sejak kecil) dan karedok mengindikasikan identitasnya sebagai orang Sunda. Karedok memang dikenal sebagai makanan khas Sunda (Gardjito et al., 2017). Selain itu, kebiasaan mengonsumsi lalapan adalah

kebiasaan orang Sunda (Hendariningrum, 2018).

Konflik selera pada cerpen yang berjudul “Nasi Orang Mati” juga berfungsi memunculkan identitas tokoh. Fungsi positif dari konflik selera pada cerpen ini dipandang dari segi identitas. Sikap Suliya dan Hosma yang menahan diri mereka dan menghalangi Rayhan agar tidak mengonsumsi nasi yang disajikan bagi orang yang meninggal dan nasi bagi pelayat merupakan wujud kepatuhan terhadap tradisi Madura. Kepatuhan itulah yang mengindikasikan bahwa mereka berasal dari suku Madura. Bukan hanya kepatuhan terhadap suatu tradisi, tindakan mereka yang senantiasa menjalankan dan mempertahankan tradisi juga menampilkan identitas mereka.

Konflik selera yang berfungsi menampilkan identitas tokoh juga terdapat pada cerpen “Bolu Delapan Jam”. Kesukaan tokoh ayah terhadap bolu delapan jam yang merupakan makanan manis memiliki keselarasan

dengan penelitian dari Lombardo et al. (2020) dan Yang et al. (2020) yang menerangkan bahwa kesukaan seseorang terhadap makanan manis menjadi penanda identitas gender sebagai pria. Selain itu, tokoh ibu mengatakan bahwa bolu delapan jam merupakan kuliner yang wajib disajikan masyarakat Sumatera Selatan saat lebaran sehingga dapat dikatakan sebagai tradisi. Kehendak tokoh ayah agar istrinya menyajikan bolu delapan setiap lebaran adalah bentuk kepatuhan terhadap tradisi di Sumatera Selatan. Bahkan tokoh ayah mengatakan bahwa bukan Lebaran namanya jika tanpa bolu delapan jam. Berdasarkan itu, ada indikasi bahwa tokoh ayah merupakan orang Sumatera Selatan.

Konflik cerpen “Aroma” juga berfungsi untuk menampilkan identitas tokoh. Melalui konflik yang terjadi di antara Masdar dan Miduk, diketahui bahwa Masdar memiliki kesukaan terhadap tempe goreng dan sayuran masak. Namun, kesukaan itu lambat laun memudar karena Masdar bosan dengan menu yang itu-itu saja. Kesukaan Masdar dengan tempe dan sayuran masak menjadi ciri identitas

gender sebagai pria yang berdasarkan penelitian dari Lombardo et al., (2020).

Konflik selera dalam cerpen “Nastar dan Dosa-Dosa Lainnya” juga berkaitan dengan identitas tokoh. Cerpen tersebut memuat identitas sepupu-sepupu Farida. Sepupu-sepupu Farida mempunyai kebiasaan makan yang menggambarkan ciri identitas gender sebagai perempuan berupa kebiasaan makan yang tidak terkendali. Hal itu senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lombardo et al. (2020) bahwa wanita memiliki waktu makan yang tidak terkendali. Sepupu-sepupu Farida yang awalnya mengaku lebih menyukai kastengel akhirnya tetap mengonsumsi nastar dengan alasan keadaan mereka sedang hamil dan menyusui sehingga bebas mengonsumsi segala kudapan.

Makna Konflik Selera

1. Cerpen “Sambal di Ranjang”

Tokoh utama yang terdapat pada cerpen “Sambal di Ranjang”

adalah tokoh aku dan tokoh suami. Permasalahan utama yang dialami tokoh aku berupa penolakan suaminya terhadap pendapatnya terkait pemilihan menu yang akan dijadikan usaha kuliner mereka. Tokoh suami menolak permintaan istrinya untuk mendirikan usaha sambal bersama pengusaha yang bernama Dimas. Di sanalah sifat posesif tokoh suami mulai terlihat. Konflik terus berlanjut karena tokoh aku selalu membujuk suaminya agar memberi izin untuk mendirikan bisnis sambal. Oleh sebab itu, cerpen ini memiliki makna cerita yang berupa sifat posesif suami terhadap istri.

2. Cerpen “Masakan Ibu dan Bumbu-Bumbu di Halaman Rumah”

Makna cerita atau tema cerpen “Masakan Ibu dan Bumbu-Bumbu di Halaman Rumah” ini adalah perbedaan prinsip antara mertua dan menantu dalam memasak. Cerpen ini memuat tokoh ibu sebagai tokoh utama protagonis karena paling sering muncul dalam cerita. Kemudian, istri dari tokoh aku merupakan tokoh antagonis karena berlawanan dengan tokoh ibu. Permasalahan hadir karena perbedaan mereka dalam mengolah masakan di

rumah. Tokoh ibu gemar memasak dengan memberdayakan bumbu dari tanaman yang dirawat sendiri di pekarangan rumah. Hal itu berbeda dengan tokoh istri yang gemar menggunakan bumbu praktis saat memasak.

3. Cerpen “Sambal Terasi”

Cerpen “Sambal Terasi” berisi kisah antara Nisa dan suaminya yang bernama Adi. Nisa merupakan tokoh utama protagonis karena lebih sering muncul dalam cerita, sedangkan Adi merupakan tokoh antagonis. Adi memang memiliki perangai yang baik sebagai suami, tetapi karena kehendaknya berlawanan dengan Nisa membuatnya tergolong sebagai tokoh antagonis. Permasalahan yang dihadapi tokoh Nisa dalam cerpen ini adalah keinginan Adi agar Nisa membuat sambal terasi setiap hari. Namun, Nisa tidak mau menuruti kehendak itu. Rasa berat yang dimiliki Nisa ketika harus membuat sambal terasi terus berlangsung setiap hari. Nisa selalu beralasan setiap kali tidak membuat sambal. Hal itulah yang

menjadikan cerpen ini memiliki makna cerita atau tema keengganan istri untuk selalu memenuhi kehendak suaminya.

4. Cerpen “Bukan Kecap Oriental”

Cerpen Bukan Kecap Oriental menghadirkan tokoh ibu sebagai tokoh protagonis dan menantunya yang bernama Anin sebagai tokoh antagonis. Permasalahan timbul karena ketidaktahuan Anin terhadap nama-nama bumbu masakan. Hal itu didasari karena Anin kurang pandai memasak. Tokoh ibu merupakan orang yang taat agama. Ketaatannya itu terlihat melalui pemilihan makanan. Tokoh ibu sangat memperhatikan halal dan haram dari makanan yang akan dikonsumsi. Dalam cerpen ini, ibu berkonflik dengan Anin karena Anin memasukkan ang ciu ke dalam nasi goreng yang dikonsumsi ibu dan suami Anin. Padahal ang ciu merupakan zat haram untuk dikonsumsi umat Islam. Oleh sebab itu, makna dari konflik selera atau tema cerpen ini adalah ketaatan seseorang dalam menjaga kehalalan makanan.

5. Cerpen “Meja Makan Bundar”

Makna atau tema pada cerpen “Meja Makan Bundar” adalah kesadaran yang kuat untuk melestarikan makanan lokal. Tokoh utama pada cerpen tersebut

adalah ibu sebagai tokoh protagonis. Anaknya yang bernama Ani dan menantunya yang bernama Arya merupakan tokoh antagonis pada cerpen ini. Permasalahan hadir karena anak dan menantu dari tokoh ibu tidak melestarikan warisan kuliner lokal keluarganya yaitu sop merah ikan gabus. Kehidupan metropolitan membuat Ani dan Arya terbiasa membeli masakan jadi bukan mengolah masakan sendiri. Hal itu memicu kemarahan tokoh ibu yang berprinsip bahwa anak keturunannya harus bisa melestarikan warisan masakan lokal sekaligus mampu membuatnya sendiri.

6. Cerpen “Aroma”

Cerpen ini mengandung makna atau tema suami yang merasa pasangannya tidak lebih baik dari pasangan orang lain. Cerpen tersebut mengangkat tokoh Masdar sebagai tokoh protagonis dan istrinya yang bernama Miduk sebagai tokoh antagonis. Permasalahan yang dihadapi Masdar adalah kebosanannya terhadap masakan Miduk. Selain

itu, aroma masakan istri tetangga dinilai Masdar jauh lebih enak dari masakan istrinya sendiri. Perkara masakan selalu menjadi pembahasan yang berulang di antara suami dan istri tersebut.

7. Cerpen “Nastar dan Dosa-Dosa Lainnya”

Cerpen ini memuat makna atau tema komentar-komentar keluarga di saat lebaran. Tokoh utama pada cerpen ini adalah tokoh kau yang bernama Farida sebagai tokoh protagonis dan keluarga besarnya sebagai tokoh antagonis. Setelah lulus kuliah Farida belum mendapat pekerjaan, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menjadi pengusaha nastar. Permasalahan hadir karena Farida selalu mendapat komentar-komentar pedas dari keluarga besarnya di saat lebaran. Oleh sebab itu, Farida menyatakan bahwa dirinya tidak menyukai lebaran.

8. Cerpen “Nasi Orang Mati”

Tokoh-tokoh pada cerpen “Nasi Orang Mati” adalah Hosma, Suliya, ayah Hosma, dan Rayhan. Permasalahan yang dihadapi Hosma adalah adiknya yang selalu melanggar tradisi nasi orang mati. Adiknya selalu mencoba memakan makanan yang disediakan untuk ayahnya dan pelayat.

Suliyah pun marah besar terhadap Rayhan. Jadi, makna pada cerpen ini adalah perbedaan pandangan antar anggota keluarga terhadap suatu tradisi.

9. Cerpen “Bolu Delapan Jam”

Tokoh utama pada cerpen Bolu Delapan Jam adalah tokoh aku, ibu, dan ayah. Tokoh aku memiliki ibu yang menderita diabetes kering. Seharusnya tokoh ibu menghindari konsumsi gula. Namun, tokoh ayah selalu meminta untuk dibuatkan bolu delapan jam setiap lebaran. Tokoh ibu senantiasa menaati kehendak suaminya. Di sinilah permasalahannya. Tokoh aku memiliki kebingungan yang memunculkan dua pemikiran. Pertama, sikap ibunya yang selalu memenuhi permintaan ayahnya untuk membuat bolu delapan jam adalah bentuk kesetiaan. Kedua, sikap ibunya yang selalu membuat bolu delapan jam adalah bentuk menyiksa diri sendiri. Oleh sebab itu, makna pada cerpen ini adalah rasa empati anak terhadap ibunya.

10. Cerpen “Setelah Beras Datang”

Cerpen “Setelah Beras Datang” menghadirkan tokoh Eliakem sebagai tokoh utama. Permasalahan yang dihadapi tokoh Eliakem adalah kesulitan untuk mendapatkan beras. Hal yang menghalangi akses beras untuk masuk ke daerahnya adalah faktor alam. Badai, air surut, dan kondisi tanah yang kering adalah faktor alam yang membuat beras susah diakses. Berdasarkan itu, makna cerita ini adalah penolakan alam terhadap beras.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Bentuk konflik selera pada sepuluh cerpen Indonesia yang dianalisis pada penelitian ini yaitu, konflik eksternal berupa konflik sosial dan konflik fisik, sedangkan konflik internal berupa konflik batin. Bentuk konflik selera yang dominan pada penelitian ini adalah konflik sosial yang memuat konflik antartokoh di dalamnya.

Fungsi positif dari konflik selera yang terdapat pada penelitian ini, yakni fungsi positif konflik secara struktural, fungsi positif konflik dari segi solidaritas, dan fungsi positif konflik dari segi identitas. Adanya fungsi positif di sini untuk mengemukakan sisi baik

dari konflik selera karena selama ini konflik dinilai hanya sebagai sesuatu yang negatif.

Makna konflik selera berkaitan dengan identitas sosial. Hal itu disebabkan cara berpikir dan perilaku para tokoh yang berkonflik dapat mengklasifikasikan mereka ke dalam golongan tertentu. Identitas sosial yang dimaksud berupa kelas dan gender. Konflik selera juga dapat merepresentasikan konflik ideologi sebagaimana yang digambarkan pada cerpen “Masakan Ibu dan Bumbu-Bumbu di Halaman Rumah”, konflik kelas sebagaimana yang terdapat pada cerpen “Sambal di Ranjang”, “Nastar dan Dosa-Dosa Lainnya”, “Meja Makan Bundar”, konflik identitas pada cerpen “Nasi Orang Mati”, hingga konflik peran gender pada cerpen “Aroma”, “Sambal Terasi”, dan “Bolu Delapan Jam”. Cerpen “Setelah Beras Datang” dan “Bukan Kecap Oriental” tidak merepresentasikan konflik ideologi, identitas, peran gender, atau kelas antartokoh. Namun, dua cerpen itu hanya

menampilkan identitas tokoh-tokoh.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji representasi kuliner khas Indonesia dan nilai budaya dalam sepuluh cerpen Indonesia yang dianalisis pada penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Anggara, B. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel Tanjung Luka Karya Benny Arnas* [STIKIP PGRI Sumatera Barat]. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/3039/>
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Textium.
- Gardjito, M., Putri, R. G., & Dewi, S. (2017). *Profil Struktur, Bumbu, dan Bahan dalam Kuliner Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Haryono, A. (2021). *Meja Makan Bundar*. <https://www.harianbhirawa.co.id/meja-makan-bundar/>
- Hendariningrum, R. (2018). Budaya dan Komunikasi Kesehatan (Studi Pandangan Kesehatan pada Masyarakat Sunda dalam Tradisi Makan Lalapan). *LUGAS Jurnal*

- Komunikasi*, 2(1), 13–19.
<https://doi.org/10.31334/jl.v2i1.118>
- Kumala, R. (2019). *Nastar dan Dosa-Dosa Lainnya*.
<https://hot.detik.com/art/d-4573003/nastar-dan-dosa-dosa-lainnya>
- Lombardo, M., Aulisa, G., Padua, E., Annino, G., Lellamo, F., Pratesi, A., Caprio, M., & Bellia, A. (2020). Gender Differences in Taste and Foods Habits. *Nutrition & Food Science*, 50(1), 229–239.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/NFS-04-2019-0132>
- Noya, W. (2017). *Bukan Kecap Oriental*.
<https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20170917/281646780310926>
- Putra, I. N. D. (2016). Konflik dan Kompromi dalam Cerpen-Cerpen Berlatar Keluarga dari Asia Tenggara. *Aksara*, 28(1), 1–14.
- Rahmawati, I. (2020). *Sambal Terasi*.
<https://www.republika.co.id/berita/qg9mjc282/sambal-terasi-cerpen>
- Turama, R. (2021). *Masakan Ibu dan Bumbu-Bumbu di Halaman Rumah*.
<https://www.kompas.id/baca/hiburan/2021/05/16/masakan-ibu-dan-bumbu-bumbu-di-halaman-rumah>